



## **Implikasi Teologis Pandangan Dunia Kristen Barat pada Gereja Timur Tengah melalui Penerjemahan Alkitab Smith-Van Dyck 1865**

**Yuangga Kurnia Yahya**

Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia

[yuangga4@unida.gontor.ac.id](mailto:yuangga4@unida.gontor.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to explore further to find the theological essence present in the 1865 Smith-Van Dyck Arabic Bible translation to see the dominant ideology in the theological aspects of the Middle Eastern Church after the translation of the Bible. To reach that aims, the author uses discursive practice analysis and social practice analysis within the framework of Norman Fairclough's critical discourse analysis (CDA) in order to find the power relations that occur. This study shows that it can be seen that this Bible translation began with theological motivation. However, in the discursive practices found, Western Christian ideology, especially from the Protestant church through mission institutions, massively distributed this Bible and indirectly constructed the dominant theology in this region. Based on the results of the analysis of discursive practices and social practice analysis, it can be concluded that there is theological hegemony in situational, institutional, and social contexts.*

**Keywords:** *Smith-Van Dyck Arabic Bible; Middle East Churches; Hegemony; Theological Hegemony; American Missionaries*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh untuk menemukan implikasi teologis yang hadir dalam penerjemahan Alkitab berbahasa Arab Smith-Van Dyck 1865 untuk melihat ideologi dominan dalam pada aspek teologis Gereja Timur Tengah pasca penerjemahan Alkitab tersebut. Untuk itu, penulis menggunakan analisis praktik diskursif dan analisis praktik sosial dalam kerangka *critical discourse analysis* (CDA) Norman Fairclough dalam rangka menemukan relasi kuasa yang terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Dari penelitian di atas dapat terlihat bahwa penerjemahan Alkitab ini pada diawali dengan motivasi teologis. Namun dalam praktik diskursif yang ditemukan, ideologi Kristen Barat, khususnya dari gereja Protestan melalui lembaga misi mendistribusikan secara masif Alkitab ini dan secara tidak langsung mengonstruksi teologi dominan di kawasan ini. Berdasarkan hasil analisis praktik diskursif dan analisis praktik sosial, dapat disimpulkan bahwa terdapat hegemoni teologis dalam konteks situasional, insitusal, dan sosial.

**Kata Kunci:** Alkitab Smith-Van Dyck; Gereja Timur Tengah; Hegemoni; Hegemoni Teologis; Misionaris Amerika

## PENDAHULUAN

Alkitab berbahasa Arab Smith-Van Dyck yang terbit pertama kali pada 1865 merupakan versi Alkitab Perjanjian Lama dan Baru yang paling banyak tersebar dan digunakan oleh berbagai denominasi di Timur Tengah.<sup>1</sup> Karena keterbatasan teknologi, berbagai terjemahan terdahulu hanya ditulis dalam manuskrip dan tidak terdistribusikan secara masif. Dengan ditemukannya mesin cetak pada 1450, penerjemahan Alkitab ke bahasa Arab juga mengalami kemajuan. Walaupun Alkitab disusun oleh Eli Smith dan Van Dyck (selanjutnya disebut Alkitab Smith-Van Dyck/SVD) ini bukan merupakan Alkitab terjemahan pertama ke dalam bahasa Arab, namun merupakan Alkitab terjemahan pertama yang didistribusikan secara luas ke seluruh negara berbahasa Arab. Alkitab versi ini kemudian menjadi Alkitab yang paling banyak dibaca dan mudah diakses oleh Kristen Arab.<sup>2</sup>

Gerakan penerjemahan ini sejalan

dengan pernyataan bahwa pada abad 19 M, gerakan misionaris dari Eropa dan Amerika mencapai puncaknya di seluruh dunia, termasuk di kawasan ini. Masyarakat Kristen Arab juga menggambarkan masa kedatangan para misionaris bersama pasukan kolonial sebagai sebuah kebangkitan (*an-Nahdah*).<sup>3</sup> Dalam literatur lain, masa ini disebut masa keemasan misionaris di kawasan Timur Tengah.<sup>4</sup> Namun, di sisi lain, kebangkitan ini membuat corak kekristenan yang tersebar di kawasan ini berkiblat ke Gereja Barat atau disebut “berpakaian Barat”.<sup>5</sup> Padahal, ajaran Alkitab dan masa kehidupan Yesus memiliki kaitan yang sangat erat dengan konteks budaya Timur Tengah. Bila dipahami dengan cara pandangan dunia Barat, maka konteks budaya yang digunakan untuk membaca dan memahami Alkitab adalah cara pandang dari Kristen Barat.<sup>6</sup>

Salah satu dampak dari gerakan tersebut adalah pergeseran teologis dan

<sup>1</sup> Kalimat Alhayat, “Al-Kitab Al-Muqaddas Al-’Araby,” *Arabic Bible Outreach Ministry*, accessed January 3, 2023, <https://www.kalimat.alhayat.com/christian-life/301-arabic-christianity/4424-arab-bible.html>.

<sup>2</sup> Alexander Treiger, ‘From Theodore Abū Qurra to Abed Azrié: The Arabic Bible in Context’, in *Senses of Scripture, Treasures of Tradition: The Bible in Arabic Among Jews, Christians, and Muslims*, ed. by Miriam L. Hjälms (Leiden: BRILL, 2017), 37; Somekh, ‘Biblical Echoes In Modern Arabic Literature’, 189.

<sup>3</sup> George Phillips Feghali, *Mawsu’ah al-Hadharah al-Masihyyah, Juz 6* (Beirut: Dar Nobilis, 2010), 142.

<sup>4</sup> George Khodr et al., *al-Masihyyun al-’Arab; Dirasat wa Munaqasat* (Beirut: Muassasah al-Abhats al-’Arabiyyah, 1981), 83; Habeeb Badr et al., *al-Masihyyah ’abra Tarikhiha fi al-Masyriq*, Second edition (Beirut: Majlis Kanais al-Syarq al-Awsath, 2002), 751; Edward W. Said, *Orientalisme*, Terj. Achm edition (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

<sup>5</sup> Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 10.

<sup>6</sup> E. Randolph Richards and Brandon J O’Brien, *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural Blinders to Better Understand the Bible* (Illinois: InterVarsity Press, 2012).

identitas Kristen Arab. Mitri Raheb seorang pendeta asal Palestina menyebutkan bahwa konteks budaya berkaitan erat dengan pola pikir masyarakat di daerah tersebut, tak terkecuali dalam pemahaman Alkitab.<sup>7</sup> Menurut Edward Said, bias budaya dan teologi Kristen ini menunjukkan adanya dominasi kekuasaan dan diskursus yang dominan dalam menciptakan masyarakat Kristen di Timur Tengah sesuai dengan pandangan Gereja Barat.<sup>8</sup> Teologi baru ini membawa diskursus khas Barat yang berkaitan dengan pola pikir rasial, minoritas, dan budaya ke dalam budaya sasaran, yaitu masyarakat Kristen Arab. Hal inilah yang dirasakan oleh Raheb dan menunjukkan adanya supremasi gereja Barat di kawasan ini.<sup>9</sup> Di sisi lain, dalam diskusi seputar Alkitab dan pembacaan pasca-kolonial yang digagas oleh R.S. Sugirtharajah, kawasan Timur Tengah menjadi kawasan yang terlewat, meskipun memiliki corak kekristenan tersendiri sebelum kedatangan para misionaris dari

Eropa dan Amerika.<sup>10</sup> Di sisi lain, kajian tentang hegemoni teologis banyak muncul di kawasan Afrika, seperti yang dilakukan Hadebe<sup>11</sup> dan Leshota & Mushonga.<sup>12</sup> Kekosongan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Dari berbagai paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh untuk menemukan implikasi teologis yang hadir dalam penerjemahan Alkitab berbahasa Arab Smith-Van Dyck 1865 untuk melihat ideologi dominan dalam pada aspek teologis Gereja Timur Tengah pasca penerjemahan Alkitab tersebut. Untuk itu, penulis menggunakan *critical discourse analysis* (CDA) Norman Fairclough, khususnya pada analisis praktik diskursif dan analisis praktik sosial dalam rangka menemukan relasi kuasa yang terjadi.<sup>13</sup> Karena menurut Fairclough, diskursus dalam teks memiliki fungsi seperti ideologi yang kemudian melahirkan praktik sosial.<sup>14</sup> Adapun karena keterbatasan tempat, penulis menggunakan

---

<sup>7</sup> Mitri Raheb, 'Land, People, and Empire: The Bible Through Palestinian Christian Eyes', in *A New Critical Approach to the History of Palestine; Palestine History and Heritage Project 1*, ed. by Ingrid Hjelm et al. (Oxon: Routledge, 2019), 317.

<sup>8</sup> Said, *Orientalisme*, x.

<sup>9</sup> Mitri Raheb, *Faith in The Face of Empire: The Bible Through Palestinian Eyes* (New York: Orbis Books, 2014), 20.

<sup>10</sup> R. S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004); R. S. Sugirtharajah, *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

<sup>11</sup>Nontando M. Hadebe, "Commodification, Decolonisation and Theological Education in Africa: Renewed Challenges for African Theologians," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–10.

<sup>12</sup> Paul Leshota and Munyaradzi Mushonga, "Subverting the Hegemony of Western 'Theological' and Cultural Domination: King Moshoeshe I and 'Hidden Transcripts' of Resistance," *Critical African Studies* 15, no. 1 (2023).

<sup>13</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis; The Critical Study of Language* (Essex: Longman Group UK Limited, 1995), 2.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 70.

kajian terdahulu yang dilakukan oleh Yahya dalam melihat perbedaan hasil penerjemahan dalam Matius 6:12 dalam Alkitab SVD.<sup>15</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan untuk melihat analisis praktik diskursif dan analisis praktik sosial dari teks tersebut. Hal ini untuk melihat supremasi misionaris Amerika, khususnya dalam bentuk ideologi dominan pada aspek teologis pada masyarakat Kristen di Timur Tengah yang muncul bersama penerjemahan Alkitab ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Teks Matius 6:12 dalam Alkitab SVD

Dalam menerjemahkan Matius 6:12, SVD menggunakan kata kerja kala kini (*fi'il mudhari'*) dalam ekspresi ayat 12 yaitu “كما نغفر نحن أيضا” `seperti kami akan mengampuni juga`. Adapun dalam terjemahan lainnya, sebagai contoh dalam *al-Kitab al-Muqaddas al-Thib'ah al-Yasu'iyah (Jesuit Arabic Bible/JAB)* yang terbit tahun 1881 menggunakan ekspresi *fi'il madhy*, yaitu “فقد أعفينا نحن” seperti telah kami ampuni.

Perbedaan pemilihan kata tersebut

dapat berimplikasi pada pemahaman akan konsep permohonan maaf dan pemberian maaf. Permohonan pengampunan dari Tuhan yang sejatinya dilakukan setelah memaafkan, justru dalam Van Dyck 1865 dapat dipahami bahwa permohonan maaf dari Tuhan menjadi syarat dalam memberikan maaf kepada sesama. Hal tersebut justru akan menimbulkan kerancuan dengan Matius 6: 14 yang berbunyi “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu”.

Dalam tradisi Yahudi dan Israel kuno, prinsip hutang adalah peminjam mengharapkan debitur untuk melunasinya. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan tradisi yang berjalan di tradisi Greco-Roman. Namun, dalam tradisi Yahudi tidak menitikberatkan kepada pemberi hutang, melainkan kepada perlindungan debitur. Dari sisi historis, umat Yahudi didorong untuk mudah membantu saudaranya yang berada dalam kesulitan, termasuk kesulitan ekonomi. Hal tersebut diilhami kisah mereka saat menjadi pengungsi dan budak di Mesir sebagaimana disebutkan dalam

<sup>15</sup> Yuangga K. Yahya, Zamzam Afandi, and Ibnu Burdah, “Semantic Adjustment in Matthew 6:12 in the Smith-Van Dyck Arabic Bible,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7; Yuangga Kurnia Yahya, Siti Nikmatul

Rochma, and Umi Mahmudah, “Paying Off Debt or Forgiving Debt? Semantic and Intertextual Analysis on Lord’s Prayer in Smith-Van Dyck Arabic Bible Translation,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2024): 73–94.

Ulangan 24: 17 dan Imamat 19: 34. Hal lain yang tidak kalah mencolok adalah adanya peraturan dalam Tahun Sabat bahwa setiap 7 tahun seluruh hutang dihapuskan serta membebaskan orang miskin dari hutang yang tak berkesudahan (Ulangan 15: 1-18, Keluaran 21: 2-16, 23: 10-11, Imamat 25: 2-7).<sup>16</sup>

Di dalam ajaran Torah, mereka menyeru untuk memberikan pinjaman uang dan makanan kepada orang yang membutuhkan agar mereka dapat terlepas dari kemiskinan dan menuju ekonomi yang lebih stabil. Selain itu, tradisi Yahudi juga melarang adanya bunga dan riba dari pinjaman tersebut. Pinjaman tersebut bukanlah dianggap sebagai suatu transaksi bisnis, melainkan suatu perbuatan baik sebagaimana disebutkan dalam Mazmur 37: 21. Pada abad-abad pertama, hutang merupakan permasalahan yang serius bagi banyak masyarakat Yahudi. Dalam konteks tersebut, permohonan pengampunan akan hutang dan juga kesediaan untuk menghapuskan hutang merupakan metafora yang sangat menggugah, karena penghapusan hutang merupakan salah satu hak prerogatif penguasa Mediterania Timur untuk menjamin kesejahteraan dan kedaulatan koloni mereka.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada penjelasan terkait konteks sosial-budaya masyarakat Yahudi yang merupakan pendengar dari ucapan Yesus tersebut, maka dapat terbaca hasil dua terjemahan ayat tersebut dalam Bibel Arab. Penggunaan أَعْفَ ('*a'fa*') dalam JAB Bibel lebih berterima dalam menerjemahkan "*forgive*" bila dilihat dengan konteks ayat tersebut.<sup>18</sup> Meskipun kata "غَفَرَ" (*gafara*) yang dipakai di dalam SVD juga sepadan dengan konteks dosa, namun kegiatan yang diminta adalah "menghapuskan, melepaskan, dan mengampuni", yang mana makna tersebut terkandung dalam kata عَفَا ('*afā*').<sup>19</sup> Kedua kata tersebut sejatinya menyifati dua hal yang serupa, yaitu "*debts*" `hutang` dan "*sins*" `dosa` sebagaimana tertera dalam Injil Matius dan Injil Lukas.

Menurutnya, *gafara* menuntut adanya penghilangan hukuman atas dosa dan pemberian pahala kepada pelakunya. Oleh karena itu, ia mengkhususkan penggunaan kata tersebut dalam relasi vertikal, khususnya dalam hubungan Tuhan dan hamba-Nya atau Tuan dan hamba sahaya. Karenanya, ia menempatkan terma ini sebagai salah satu sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Adapun kata '*afā*' menunjukkan penghapusan dan pemaafan atas kesalahan

---

<sup>16</sup> C. Clifton Black, *The Lord's Prayer, Interpretation Resources for the Use of Scripture in the Church* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2018), 172.

<sup>17</sup> *Ibid*, 173.

<sup>18</sup> Louis Ma'lūf Al-Yasū'ī, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Adab Wa Al-'Ulūm* (Beirut: al-Mathba'ah al-Kātsūlikiyyah, 2015), 517.

<sup>19</sup> *Ibid*, 555.

dan tidak mensyaratkan adanya pemberian pahala dan ganjaran. Karenanya, kata ini dapat digunakan dalam relasi horizontal antar manusia. Keduanya kata tersebut memiliki hubungan sinonimi saat menjadi yang menjadi subyek adalah Tuhan. Ketika Tuhan memberikan maaf dalam konteks *'afā* maka dalam waktu yang sama Tuhan juga melakukan pengampunan dalam konteks *gafara*.

Kedua hal tersebut berasal dari kata yang sama dalam bahasa Aram, yaitu *khoba* yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani mengalami masalah karena keterbatasan kosakata sehingga tidak salah dalam penerjemahan. Kelompok Calvinis misalnya, lebih menyukai penggunaan kata “hutang” daripada “dosa”. Di lain sisi, kelompok gereja Episcopal lebih menyukai penggunaan kata “dosa” karena mereka mayoritas merupakan tuan tanah.<sup>20</sup> Namun, dalam konteks masyarakat Kristen Arab yang hidup sebagai minoritas dan juga keterbatasan, kata “hutang” lebih dekat dengan konteks mereka. Terlebih, pada masa ekspansi Islam di Timur Tengah, masyarakat Kristen Arab yang hidup di Syam merasakan pajak yang tinggi dan memberatkan mereka demi terjaganya

status mereka sebagai *ahl al-dhimmah* dalam pemerintahan yang berkuasa.<sup>21</sup>

Dari penerjemahan ini juga terlihat ideologi para misionaris Eropa yang berasal dari negara-negara yang makmur secara ekonomi, bebas secara politik, dan hidup dalam perdamaian sosial. Ideologi itulah yang kemudian disebarluaskan kepada negara-negara koloni mereka di Timur, yang notabene berada di bawah persekusi dan kesulitan secara ekonomi.<sup>22</sup> Selain itu, ketika berhubungan kekayaan dan uang, kekayaan, dan kemakmuran, pola pikir Barat memiliki pandangan yang berbeda dengan tradisi non-Barat. Orang Barat menganggap bahwa kekayaan berasal dari sumber yang tidak terbatas. Mereka juga meyakini bahwa siapa pun dapat menjadi kaya jika mereka mau berusaha cukup keras. Hal ini pula yang membuat mereka memiliki pemahaman khusus tentang 2 Tesalonika 3:10, yaitu “jika seseorang tidak dapat makan, itu dikarenakan ia tidak bekerja”. Kemiskinan dan kesulitan ekonomi adalah mutlak kesalahan orang itu sendiri.<sup>23</sup>

Karenanya, penghapusan hutang bukanlah suatu solusi untuk menaikkan kestabilan ekonomi sebagaimana yang

<sup>20</sup> Kenneth E Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies In The Gospels* (Illinois: InterVarsity Press, 2008).

<sup>21</sup> George Rahmah and Suhayl Qasa, *As-Suryan A'midatu Al-Hadlarah Al-Islamiyah* (Jdeideh: Dar Sair al-Mashreq, 2018), 180; Albert Habib Hourani, *Minorities In The Arab World*

(London: Oxford University Press, 1947).

<sup>22</sup> Sugirtharajah, *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations*, 71.

<sup>23</sup> Richards and O'Brien, *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural Blindness to Better Understand the Bible*.

terjadi dalam tradisi Yahudi, melainkan menjadi suatu legitimasi bagi kemalasan mereka yang berujung pada kesulitan ekonomi. Selain itu, ideologi kapitalis Barat juga memiliki pandangan positif terhadap hutang. Menurut mereka, salah satu derivasi dari ekonomi kapitalis adalah manusia hidup selalu di dalam hutang (*being in debt*).<sup>24</sup> Kapitalisme Barat menyebar bersamaan dengan penyebaran kegiatan hutang dan kredit<sup>25</sup> serta di kemudian hari menormalisasikan hutang.<sup>26</sup> Pengaruh kapitalisme inilah yang kemudian menyebar luas di dunia Arab sejak Abad XIX M dan berpengaruh pada aspek politis, ekonomis, dan religius di dunia Arab modern.<sup>27</sup> Analisis teks tersebut menunjukkan bahwa hasil terjemahan SVD menyiratkan pemahaman yang diilhami *worldview* penerjemah yang merupakan misionaris Amerika. Untuk lebih jelasnya, perlu melihat aspek praktik diskursif terkait penerjemahan Alkitab SVD dan praktik sosial yang lahir dari penerjemahan Alkitab tersebut.

<sup>24</sup> Elettra Stimilli, Roberto Esposito, and Arianna Bove, *The Debt of the Living: Ascesis and Capitalism* (Albany: State University of New York Press, 2016).

<sup>25</sup> Julien-Francois Gerber, "Debt, Law and Discipline: How the Capitalist Cocktail Is Becoming Molotovian," *The ISRF Bulletin*, 2018.

<sup>26</sup> Lisa Peñaloza and Michelle Barnhart, "Living U.S. Capitalism: The Normalization of Credit/Debt," *Journal of Consumer Research* 38, no. 4 (2011): 743–762.

<sup>27</sup> Loredana Cornelia Bosca, "Traditionalism and Modernism in Modern Arab

## Alkitab Berbahasa Arab Smith-Van Dyck 1865

Proyek pengadaan Alkitab berbahasa Arab diawali sejak tahun 1837 di mana para misionaris di Timur Tengah meminta komisi prudensial dari *American Board Of Commissioners For Foreign Missions* (ABCFM) untuk menyusun Alkitab berbahasa Arab. Para misionaris tersebut menulis surat kepada komisi prudensial ABCFM dan kemudian dapat meyakinkan urgensi penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab. Pada tahun itu, ABCFM menugaskan *American Mission in Suriah* untuk mengadakan proyek tersebut.<sup>28</sup> Berbagai persiapan telah selesai pada tahun 1843, tetapi dikarenakan beberapa kendala kesehatan dan beberapa halangan lainnya, proyek tersebut baru dimulai tahun 1848.<sup>29</sup> Pada 6 Maret 1844, *American Mission in Suriah* dan perwakilan ABCFM mengadakan pertemuan untuk membentuk tim yang diketuai oleh Dr. Eli Smith dan Dr. Cornelius Van Dyck.<sup>30</sup> Pada 11 Februari 1848, tim penyusun

Thought," *Multidisciplinary Research Journal* VI, no. 4 (2014): 57–63.

<sup>28</sup> Heather J. Sharkey, *American Evangelicals in Egypt: Missionary Encounter in an Age of Empire* (New Jersey: Princeton University Press, 2008), 21–22.

<sup>29</sup> Isaac H Hall, "The Arabic Bible of Drs. Eli Smith and Cornelius V. A Van Dyck," *Journal of the American Oriental Society* 11 (1885): 276–286.

<sup>30</sup> Eli Smith and Cornelius Van Dyck, *Brief Documentary History of the Translation of The Scriptures Into Arabic Language* (Beirut, 1900), i.

mengadakan rapat dan menunjuk Butrus al-Bustani (1819-1883) untuk membantu Dr. Smith dalam penerjemahan. Dalam rapat itu juga, Dr. Smith bertanggungjawab untuk berkomunikasi dengan sekretaris *The American Bible Society* terkait proyek tersebut.<sup>31</sup> Tokoh lain yang terlibat adalah Sheikh Nasif al-Yaziji (1800-1871), seorang ahli bahasa Arab beragama Katolik Yunani asal Kfar Shima di pegunungan Lebanon.<sup>32</sup> Dalam prosesnya, Dr. Smith dibantu oleh Butrus al-Bustani dan Sheikh Nasif al-Yaziji hingga ia wafat pada 11 Januari 1857. Kemudian, proyek dilanjutkan oleh Dr. Van Dyck yang melengkapi penerjemahan dibantu oleh Sheikh Yusuf al-Asir (1819-1883), seorang muslim suni untuk mengoreksi penanda vokal pada hasil terjemahan.<sup>33</sup>

Dimulai pada tahun 1848, Dr. Van Dyck melaporkan bahwa pada 22 Agustus 1864, penerjemahan telah diselesaikan secara keseluruhan. Pada tahun berikutnya, Alkitab tersebut selesai diketik pada 10 Maret 1865 dan selesai dicetak pada 29 Maret 1865.<sup>34</sup> Alkitab ini kemudian dikenal

dengan nama “*Van Dyck Bible*” karena selesai di bawah arahnya dan banyaknya perbaikan yang dilakukan oleh Van Dyck dalam penerjemahan. Meskipun demikian, beberapa ahli kurang setuju dengan penamaan tersebut. Mereka mengajukan penyebutan lainnya seperti “*Bustani-Van Dyck Bible*”<sup>35</sup> atau “*1865 Arabic Bible Translation*”<sup>36</sup> Namun hingga kini, nama yang paling banyak disepakati dan digunakan adalah *Smith-Van Dyck Bible* yang merujuk pada kedua pemimpin misi penerjemahan tersebut.<sup>37</sup> Terjemahan ini dianggap Alkitab terjemahan yang lebih komprehensif dari terjemahan lainnya dan memiliki bahasa Arab yang mudah dipahami masyarakat secara luas.<sup>38</sup>

Pasca selesainya penerjemahan pada 1865, Alkitab Smith-Van Dyck mulai diproduksi secara massal dan didistribusikan ke berbagai wilayah di Asia Barat dan Afrika. Pada 1866, Alkitab ini dicetak sebanyak 6.000 eksemplar<sup>39</sup> dan sebanyak 14.554 eksemplar dicetak di tahun berikutnya.<sup>40</sup> Pada tahun-tahun tersebut, distribusinya masih berkisar ke

<sup>31</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>32</sup> Grafton, *The Contested Origins of the 1865 Arabic Bible*, 30.

<sup>33</sup> Smith and Van Dyck, *Brief Documentary History of the Translation of The Scriptures Into Arabic Language*, 24-27.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>35</sup> Kenneth E Bailey and Harvey Staal, “The Arabic Versions of the Bible, Reflections on Their History and Significance,” *Reformed Review* 36, no. 1 (1982).

<sup>36</sup> Grafton, *The Contested Origins of the 1865 Arabic Bible*, x.

<sup>37</sup> Michael Parker, “The 150th Anniversary of the Van Dyck Bible,” *The Presbyterian Outlook*.

<sup>38</sup> Somekh, ‘Biblical Echoes In Modern Arabic Literature’, 190.

<sup>39</sup> The American Board of Commissioners for Foreign Missions, *Fifty-Sixth Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions* (Pittsfield, Massachusetts, 1866), 98.

<sup>40</sup> The American Board of Commissioners for Foreign Missions, *Fifty-Seventh Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions* (Buffalo, New York, 1867), 87.

daerah-daerah di Suriah. Pada tahun 1868, mulai dilakukan pengiriman ke luar Suriah karena besarnya permintaan akan Alkitab ini di Mesir, Palestina, Assyiria, Afrika Utara, Liberia, bahkan Peking, China. Pada tahun tersebut, dari total 7000 eksemplar yang dicetak, sebanyak 3.077 didistribusikan ke negara-negara tersebut.<sup>41</sup> Angka percetakan tersebut meningkat pada 1869 yang mencapai 11.447 eksemplar yang tercetak dalam satu tahun.<sup>42</sup>

Pada permulaan tahun 1900, *American Bible Society* juga merilis laporan terkait percetakan dan distribusi Alkitab Smith-Van Dyck yang menunjukkan peningkatan percetakan dan perluasan wilayah distribusi. Pada 1900-1901, tercatat sebanyak 52.893 eksemplar dicetak dan didistribusikan pada kawasan yang dikuasai Utsmani, khususnya ke Mesir.<sup>43</sup> Distribusinya juga tercatat mencapai Afrika Barat, khususnya di wilayah Bonny (Nigeria) dan Accra (Ghana)<sup>44</sup> dan wilayah di kewalirajaan Mesir (*khedive of Egypt*)

yang meliputi Mesir dan Sudan, kecuali Sudan bagian Timur.<sup>45</sup> Masyarakat Suriah yang berada di Johannesburg dan Jamaica juga menggunakan Alkitab tersebut sebagai kitab suci.<sup>46</sup> Hingga 1905, *American Bible Society* mencatat bahwa pencetakan dan pendistribusian Alkitab berbahasa Arab Smith-Van Dyck 1865 telah lebih dari 30.000 jilid. Jumlah tersebut telah disebarluaskan di Suriah, Mesopotamia, Arabia, dan Mesir. Selain itu, Alkitab juga dikirimkan ke wilayah Afrika Utara, Tanjung Harapan, Persia, Asia Tengah, India, China, dan Malaysia. Bahkan, kelompok koloni Suriah di New York, Chicago, dan Buenos Aires menggunakan Alkitab versi ini dengan mengimpornya langsung dari Beirut.<sup>47</sup> Mereka melaporkan bahwa sejak penerbitan pertama, Alkitab ini telah dicetak hingga 1.076.518 eksemplar hingga 1905.<sup>48</sup>

Pada 1910, Alkitab ini dicetak sebanyak 86.000 eksemplar dan hingga tahun tersebut tercatat percetakan Alkitab

---

<sup>41</sup> The American Board of Commissioners for Foreign Missions, *Fifty-Eighth Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions* (Norwich, Connecticut, 1868), 47-48.

<sup>42</sup> The American Board of Commissioners for Foreign Missions, *Fifty-Ninth Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions* (Pittsburgh, Pennsylvania, 1869), 33.

<sup>43</sup> The American Bible Society, 'The Bible for The World, 1900-1901', *The American Bible Society Series*, vol. 7, no. 3 (1900): 1-22.

<sup>44</sup> The Bible House, *There is a River: A Popular Illustrated Report of The British and Foreign Bible Society for The Year 1905-6* (London, 1906), 69; The Bible House, *The Conquests of The*

*Bible: A Popular Illustrated Report of The British and Foreign Bible Society for The Year 1902-1903* (London, 1903), 78.

<sup>45</sup> The Bible House, *There is a River: A Popular Illustrated Report of The British and Foreign Bible Society for The Year 1905-6*, 92.

<sup>46</sup> The Bible House, *The Conquests of The Bible: A Popular Illustrated Report of The British and Foreign Bible Society for The Year 1902-1903*, 78.

<sup>47</sup> American Bible Society, *The Story of the Arabic Bible* (New York: American Bible Society, 1906), 14.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 12.

ini telah melampaui satu juta jilid.<sup>49</sup> Dalam laporannya pada 1912, *American Bible Society* mengklaim semua negara yang menggunakan bahasa Arab dan di dalamnya terdapat masyarakat muslim telah mendapatkan distribusi Alkitab berbahasa Arab Smith-Van Dyck 1865 yang merupakan Alkitab standar dalam misi.<sup>50</sup> Erdman mencatatkan bahwa dalam kurun 1860-1923, lebih dari 2.200.000 salinan dari Alkitab Smith-Van Dyck, baik seluruhnya atau kitab-kitab tertentu telah dicetak di *American Mission Press* di Beirut dan didistribusikan oleh *American Bible Society* dan *British and Foreign Bible Society*. Adapun dari tahun 1923 hingga 1935, sebanyak 2.200.000 salinan lain telah didistribusikan ke seluruh dunia Arab.<sup>51</sup>

Berbagai jumlah di atas merupakan jumlah yang besar dalam percetakan dan pendistribusiannya. Dari data-data di atas dapat terlihat bahwa Alkitab ini diterima oleh masyarakat penutur Arab di berbagai negara. Besarnya distribusi tersebut salah satunya didukung oleh penerimaan para misionaris terhadap hasil terjemahan ini dan menjadikannya Alkitab standar dalam bahasa Arab. Hal ini yang membuat *British*

*and Foreign Bible Society* juga mengadopsinya dan mendistribusikannya kepada lembaga misionaris Inggris.<sup>52</sup> Selain itu, lembaga penginjil Amerika lainnya, khususnya dari gereja Presbiterian yang merupakan lembaga penginjilan terbesar di wilayah Mesir juga menggunakan Alkitab ini untuk pelaksanaan misi mereka sehingga jumlah penyebarannya dapat meluas hingga ke wilayah Afrika Utara.<sup>53</sup>

Selain itu, sebaran wilayah distribusi Alkitab Smith-Van Dyck dari data di atas difokuskan pada seluruh kawasan yang berpenduduk mayoritas muslim dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pertama atau kedua. Hal tersebut terlihat dari penyebarannya dari Suriah, Mesopotamia, Palestina, Mesir, Sudan, dan Afrika Barat. Pendistribusian tersebut seluruhnya bekerja sama dengan lembaga-lembaga penginjil karena Alkitab merupakan rekan (*partner*) penting dalam aktivitas misi dalam rangka membuat Yesus Kristus dikenal di seluruh dunia.<sup>54</sup> Karenanya, Alkitab di dalam misi penginjilan bagaikan gudang peluru bagi senjata (*the arsenal of the church's*

<sup>49</sup> Charles C. Torrey, 'A New Edition of the Arabic Bible Author', *The American Journal of Theology*, vol. 23, no. 1 (1919): 105.

<sup>50</sup> The American Bible Society, *The Bible in Foreign Missions* (New York, 1913), 9.

<sup>51</sup> Paul Erdman, 'The Arabic Version of The Bible', *The Muslim World*, vol. 27, no. 3 (1937): 220.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> American Bible Society, *Sixty-Sixth Annual Report of The American Bible Society*, 114.

<sup>54</sup> The Bible House, *The Conquests of The Bible: A Popular Illustrated Report of The British and Foreign Bible Society for The Year 1902-1903*, 35.

*weapons*).<sup>55</sup> Meskipun demikian, ternyata distribusi Alkitab tersebut melampaui jumlah daerah yang menjadi sasaran misi karena penyebarannya yang masif dan ketenarannya di kalangan penutur Arab. Karenanya salah seorang misionaris menuliskan kepada *American Bible Society* bahwa ketenaran Alkitab ini diibaratkan seperti “pedang Roh” (*the sword of the Spirit*) yang ketenarannya melampaui pedang dari Damaskus dan Toledo.<sup>56</sup>

### Hegemoni Teologis dalam Alkitab Smith-Van Dyck 1865

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama penerjemahan Alkitab SVD adalah motivasi teologis. Dalam perkembangannya, motivasi teologis yang dibawa lembaga misi dan para penerjemah Alkitab SVD berhasil mengonstruksi pemahaman teologis baru yang diterima menjadi *common sense* oleh masyarakat Kristen penutur Arab serta menggeser pemahaman teologis dari gereja-gereja nasional yang ada di kawasan ini.

*Common sense* yang dimaksud oleh Fairclough berfokus pada ideologi yang dinormalisasi atau diotomasi dengan

berbagai institusi.<sup>57</sup> Fairclough berangkat dari tiga klaim dasar atas ideologi yang dirumuskan oleh Louis Althusser. *Pertama*, ideologi merupakan terwujud secara material dalam praktik dalam institusi-institusi. *Kedua*, klaim bahwa ideologi menginterpelasi subyek yang menuntun seseorang untuk memiliki efek ideologis tertentu. *Ketiga*, klaim bahwa “aparatus ideologis negara” (seperti pendidikan dan media) adalah tempat pertarungan dalam perjuangan kelas yang menjadi fokus analisis wacana yang berorientasi ideologis.<sup>58</sup> Dari klaim-klaim tersebut, Fairclough ingin menyebutkan bahwa ideologi bersemayam di dalam teks dan pembacaan kritis adalah usaha untuk menemukan (*unpacking*) ideologi tersebut.<sup>59</sup> Hal ini dikarenakan ia meyakini bahwa semua diskursus bersifat ideologis selama ia berkontribusi untuk menopang atau merestrukturisasi relasi kuasa.<sup>60</sup>

Teologi dominan tersebut akan disorot penulis dalam tiga konteks praktik sosial dalam CDA, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Dalam konteks situasional, kedatangan misionaris Amerika ke kawasan ini dilandasi semangat kebangunan rohani dan pietisme-Injili dalam rangka misi penginjilan kepada

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>56</sup> The American Bible Society, *The Bible in Foreign Missions*, 9.

<sup>57</sup> Norman Fairclough, *Discourse and*

*Social Change* (Cambridge: Polity Press, 1992).

<sup>58</sup> *Ibid.*, 87.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 91.

masyarakat non-kristiani dan tidak mengenal kekristenan secara benar.<sup>61</sup> Berbagai misionaris awal yang dikirimkan ke kawasan ini memandang tradisi gereja Oriental atau gereja nasional di Timur Tengah merupakan bentuk penyimpangan dari konsepsi keimanan Kristen yang benar. Oleh karena itu, para misionaris tersebut memfasilitasi para masyarakat lokal untuk mengenal Kristen secara lebih murni dan benar.<sup>62</sup> Dalam perspektif Edward Said, kedatangan awal para misionaris ini secara tidak langsung menghakimi bahwa kepercayaan lokal adalah sebuah penyimpangan berdasarkan konstruksi Kristen dan *worldview* gereja-gereja Barat.<sup>63</sup>

Hal tersebut berdasarkan pada konsepsi masyarakat Barat dalam memandang posisi masyarakat lokal, khususnya yang berasal dari luar peradaban Barat. Dalam pandangan Tylor misalnya, masyarakat mengalami evolusi dan perkembangan dari tahap kebiadaban,

barbarisme, dan menuju ke tahap beradab. Hal serupa juga dinyatakan oleh Durkheim yang percaya bahwa agama berevolusi dari agama orang primitif menuju monoteisme.<sup>64</sup> Keduanya memiliki kesamaan pada satu titik bahwa budaya masyarakat dan agama yang lahir di dalamnya muncul dari tahap yang belum sempurna (*rudimentary form*) yang bergerak menuju bentuk yang beradab. Keduanya meletakkan masyarakat lokal atau penduduk asli (*indigenous people*) berada di dasar evolusi yang perlu dikembangkan agar dapat menjadi masyarakat yang beradab (atau *in the name of civilization*),<sup>65</sup> khususnya “beradab” dalam kerangka pemahaman peradaban Barat.<sup>66</sup> Hal serupa juga dapat terlihat dalam pandangan para misionaris Amerika yang melihat tradisi Kristen di Timur Tengah sebagai sebuah ketidaksempurnaan sehingga perlu dilakukan penyempurnaan secara teologis.

Penerjemahan Alkitab SVD yang

<sup>61</sup> Jan Sihar Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 16th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018); Sharkey, *American Evangelicals in Egypt: Missionary Encounter in an Age of Empire*.

<sup>62</sup> Anderson, *History Of The Missions Of The American Board of Commissioners For Foreign Missions To The Oriental Churches*, Vol. 2, 4; The American Board of Commissioners for Foreign Missions, *First Ten Annual Reports of The American Board of Commissioners for Foreign Missions, with Other Documents of Board*, 230; Smith, *Researches of The Rev. E. Smith and Rev. H. G. O. Dwight in Armenia*, Vol. 1, 58-60.

<sup>63</sup> Edward W Said, *Orientalism* (New York:

Vintage Books, 1978), 120.

<sup>64</sup> Michael Lambek, *A Reader in the Anthropology of Religion* (Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002), 19-20; Émile Durkheim, ‘The Elementary Forms of Religious Life’, in *A Reader in the Anthropology of Religion*, ed. by Michael Lambek (Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002), 37.

<sup>65</sup> Sophie Bessis, *Western Supremacy: The Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller (London: Zed Books, 2003), 16.

<sup>66</sup> Muhamad Rofiq Muzakir, *Dekolonisasi: Metodologi Kritis dalam Studi Humaniora dan Studi Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, 2022), 234-235.

dilakukan oleh ABCFM juga merupakan bentuk dominasi teologis masyarakat Barat yang menganggap mereka superior dibandingkan tradisi keagamaan masyarakat lokal. Dalam ranah teologis, kekristenan yang ada di Barat, yang lahir dari keunggulan ras dan rasional Barat memberikan superioritas dan legitimasi untuk mengajarkannya kepada bangsa-bangsa lain.<sup>67</sup> Ide serupa tidak hanya terbatas pada penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab, melainkan penyebaran Alkitab, khususnya *King James version* ke berbagai negara koloni dan menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal memberikan pengaruh yang besar pada aspek sosial, politis, ekonomis, dan tentunya, diskursus teologis.<sup>68</sup> Diskursus teologis yang dibawa oleh para misionaris adalah negara yang sebelumnya hidup pada tataran primitif atau barbar dapat menjadi negara yang beradab dan memiliki peradaban tinggi setelah mereka menerima agama Kristen sebagai agama negara. Mereka menjadikan Inggris sebagai contoh negara yang memiliki kemajuan peradaban setelah menerima Kristen. Formula inilah yang kemudian dibawa ke negara-negara koloni di Asia dan Afrika untuk membuat mereka lebih beradab dan beragama secara

benar dan lurus.<sup>69</sup>

Laporan perjalanan yang disusun oleh misionaris-misionaris awal ABCFM menunjukkan relasi tidak seimbang dengan masyarakat lokal. Mereka menempatkan masyarakat lokal sebagai masyarakat Kristen yang penuh dengan takhayul karena melandaskan kepercayaan berdasarkan tradisi dan ajaran-ajaran menyimpang yang tersebar di Timur Tengah. Pada rapat tahunan ABCFM, lembaga misi tersebut kemudian memutuskan untuk melakukan misi penginjilan ke Timur Tengah karena kondisi masyarakat di kawasan tersebut yang jauh dari kebenaran akan ajaran Kristen. Hal ini yang kemudian mendasari ABCFM dan para misionaris merasa berhak untuk mempelajari, merepresentasikan, mengkonstruksi, dan mengontrol kepercayaan masyarakat lokal. Dalam pelaksanaan misi, hal tersebut terlihat pada usaha-usaha menarik masyarakat lokal untuk konversi ke dalam Kristen, khususnya Protestan, menerjemahkan buku-buku teologi berbahasa Eropa ke dalam bahasa Arab, dan menanamkan ide-ide kultural-teologis dalam pendidikan di seminari dan sekolah yang mereka dirikan. Penerjemahan Alkitab juga merupakan bentuk artefak kolonial yang menguatkan

---

<sup>67</sup> Bessis, *Western Supremacy: The Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller, 16-17.

<sup>68</sup> Sugirtharajah, *The Bible and Empire:*

*Postcolonial Explorations*, 2.

<sup>69</sup> Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, 61.

dominasi teologis gereja-gereja Barat di kawasan Timur Tengah yang mereka paksakan untuk dikonsumsi oleh masyarakat lokal.<sup>70</sup>

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kanonisasi Alkitab kental dengan tuntutan-tuntutan akan legitimasi penguasa dalam proses perebutan kekuasaan,<sup>71</sup> termasuk dalam proses legitimasi kekuasaan Barat secara kultural-teologis di masyarakat Timur Tengah. Menurut Berquist, kanonisasi kitab suci memainkan peran yang signifikan dalam ideologi imperialisme karena ia menjadi legitimasi agama penguasa dan mentransfer norma, nilai, dan asumsi dasar dari kelas penguasa di masyarakat tersebut.<sup>72</sup> Ia juga menegaskan bahwa kondisi sosio-historis di mana kitab suci tersebut diproduksi juga memiliki irisan dengan ideologi penguasa, di mana kitab suci tersebut berdasar pada penafsiran tunggal atas teologi yang diakui oleh penguasa untuk melanggengkan kekuasaan penguasa. Pendek kata, kanonisasi kitab suci merupakan ekspresi kekuatan dari penguasa atas masyarakat koloni.<sup>73</sup>

Fakta tersebut bukanlah suatu hal

baru dalam proses kanonisasi Alkitab. Ehrman menunjukkan salah satu implementasinya, yaitu bagaimana beberapa kata dalam Perjanjian Baru diubah untuk mencegah penyalahgunaannya dan kesalahpahaman dari orang-orang Kristen yang menganut pandangan-pandangan menyimpang, khususnya di masa-masa awal kekristenan.<sup>74</sup> Ia menemukan bahwa Alkitab dan kata-kata di dalamnya merupakan suatu instrumen untuk mendapatkan dominasi atas kelompok-kelompok menyimpang dan menegaskan kebenaran kanonik dari kelompok yang benar.<sup>75</sup> Bentuk lain dari penegasan supremasi penguasa melalui kitab Alkitab adalah Alkitab versi King James yang merupakan terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris paling populer, sekaligus menjadi ikon dominasi kultural kolonial Inggris atas wilayah-wilayah koloni. Namun, hal yang lebih mendasar dari Alkitab tersebut adalah bagaimana para penafsir dari kelompok kolonial atau kelompok yang terjajah memiliki pandangan dan tafsiran yang berbeda untuk menunjukkan jati diri mereka. Tafsiran-

<sup>70</sup> Sugirtharajah, *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations*, 1.

<sup>71</sup> Robert B. Coote and Mary P. Coote, *Power, Politics, and The Making of the Bible: An Introduction* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 162.

<sup>72</sup> Jon L. Berquist, 'Postcolonialism and Imperial Motives for Canonization', in *The Postcolonial Biblical Reader*, ed. by R.S.

Sugirtharajah (Massachusetts: Blackwell Publishing, 2006), 87.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>74</sup> Bart D. Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament* (Oxford: Oxford University Press, 1993), xi.

<sup>75</sup> *Ibid.*, xii.

tafsiran tersebut bergerak di zaman yang berbeda sesuai dengan gambaran politik dan budaya yang berlaku di zaman tersebut.<sup>76</sup>

Hal ini yang dapat terlihat dari praktik diskursif dalam Alkitab SVD. Alkitab ini lahir dalam dominasi teologi tunggal yang dibawa oleh misionaris Amerika. Teologi tersebut adalah teologi Protestan yang merupakan anak dari zaman Pencerahan di Eropa yang berorientasi pada kebebasan (*liberal*) dan keadilan (*justice*).<sup>77</sup> Dalam diskursus tersebut, berbagai variasi konsepsi keimanan, khususnya dalam pemahaman doktrin Tritunggal, inkarnasi Yesus, dan otoritas Alkitab harus sesuai dengan kerangka yang dikembangkan oleh gereja-gereja Barat. Adapun suara-suara dari gereja-gereja nasional di Timur Tengah yang tidak sesuai dengan logika berpikir Barat tidak dipedulikan dan dibungkam oleh para misionaris. Hal ini dikarenakan mereka tidak lahir dari ide dan gagasan Barat yang lebih sempurna dalam kehidupan beragama dan lebih beradab. Pandangan dunia yang hegemonik dibawa oleh misionaris Amerika meniadakan berbagai ide dan tradisi yang telah

berkembang di kawasan ini selama berabad-abad.<sup>78</sup> Hasilnya, berbagai kepercayaan masyarakat lokal yang telah menjadi tradisi tersebut justru menjadi asing di tengah masyarakat Kristen Timur Tengah.<sup>79</sup> Para masyarakat lokal dipaksa untuk menerima berbagai sejarah tentang mereka dari hasil pemikiran gereja Barat yang berujung pada intervensi pada gagasan kellahian.<sup>80</sup>

Pemaksaan teologi tunggal yang dipahami oleh gereja Barat kepada masyarakat Timur Tengah tentang kekristenan bukanlah hal yang sederhana. Tidak seperti pemaksaan teologi gereja Barat ke berbagai belahan bumi lainnya seperti Asia Timur, Afrika, atau Amerika Latin, masyarakat Timur Tengah memiliki hubungan yang erat dengan konteks Alkitab karena Yesus hidup di tengah-tengah masyarakat Timur Tengah. Konteks budaya inilah yang luput dari para misionaris Barat. Mereka sering kali abai pada fakta bahwa pendengar pertama yang menjadi lawan bicara Yesus adalah masyarakat yang berasal dari Timur Tengah. Oleh karena penyebaran bahasa Arab sebagai *lingua franca* di kawasan ini pada masa kejayaan

---

<sup>76</sup> Sugirtharajah, *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations*, 2.

<sup>77</sup> Raheb, *Faith in The Face of Empire: The Bible Through Palestinian Eyes*, 17.

<sup>78</sup> Bessis, *Western Supremacy: The Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller, 13; Andrew Porter, "Cultural Imperialism ' and Protestant Missionary Enterprise, 1780-1914," *The*

*Journal of Imperial and Commonwealth History* 25, no. 3 (2008): 370.

<sup>79</sup> Mitrì Raheb, *The Biblical Text in the Context of Occupation: Towards a New Hermeneutics of Liberation* (Bethlehem: Diyar Publisher, 2012), 18.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 23.

Islam, maka suara-suara dari masyarakat penutur Arab menjadi penting dalam memahami makna sebenarnya dari kata-kata dan tindakan Yesus. Hal tersebut merupakan penawaran yang diberikan oleh Thompson<sup>81</sup> dan Bailey<sup>82</sup> kepada gereja-gereja Barat agar menempatkan masyarakat lokal di kawasan ini pada posisi penting dalam studi biblika. Bahkan, Raheb menyebut konteks budaya (*land*) dan masyarakat lokal (*people*) sebagai Injil kelima dan keenam yang tidak terpisahkan dari keempat Injil yang ada.<sup>83</sup>

Berbagai perspektif gereja Barat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan budaya di mana Yesus hidup membuat mereka membaca Alkitab dengan cara yang berbeda. Richards dan O'Brien menyebut gereja-gereja Barat sebagai negeri yang asing dari kitab suci. Hal ini dikarenakan konteks kebudayaan yang berbeda dengan *setting* budaya yang dibicarakan Alkitab.<sup>84</sup> Mereka bahkan merinci berbagai perbedaan budaya tersebut mulai dari isu budaya yang jelas dan mencolok, isu budaya yang tidak terlihat jelas tetapi dapat ditemukan bila

mencarinya, hingga isu-isu budaya yang sama sekali tidak terlihat dan tertutup dengan nilai dan asumsi lain sehingga menyulitkan dalam penafsirannya.<sup>85</sup> Namun, kesalahan yang dibawa oleh peradaban Barat, khususnya dalam ranah teologi yang sejatinya asing bagi konteks kebudayaan mereka adalah kepercayaan bahwa adat Barat bersifat universal dan orang Kristen di mana pun akan memiliki cara pandang yang sama dengan mereka. Standar universalitas ini juga lahir dari paradigma supremasi Barat atas ras-ras lainnya di dunia.<sup>86</sup> Bahkan hal yang lebih berbahaya menurut mereka berdua adalah kecenderungan menjadikan adat dan kebudayaan Barat sebagai lensa untuk melihat dan menafsirkan dunia dan pesan Alkitab.<sup>87</sup> Dalam konteks penerjemahan Alkitab SVD, lensa tersebut dipaksakan kepada masyarakat lokal untuk melihat dengan cara yang sama dengan para misionaris Amerika.<sup>88</sup> Inilah yang membuat Raheb menyebut masyarakat Kristen di Timur Tengah sebagai “makhluk asing” di tanah kelahiran mereka.<sup>89</sup>

Pada konteks institusional,

<sup>81</sup> Andrew Thompson, *Jesus of Arabia: Christ Through Middle Eastern Eyes* (London: Rowman and Littlefield, 2018), 143.

<sup>82</sup> Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies In The Gospels*, 10; Bailey and Staal, ‘The Arabic versions of the Bible, reflections on their history and significance’.

<sup>83</sup> Raheb, ‘Land, People, and Empire: The Bible Through Palestinian Christian Eyes’, 317.

<sup>84</sup> Richards and O'Brien, *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural*

*Blinders to Better Understand the Bible*, xv.

<sup>85</sup> *Ibid.*, xxi.

<sup>86</sup> Bessis, *Western Supremacy: The Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller, 169-170.

<sup>87</sup> Richards and O'Brien, *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural Blinders to Better Understand the Bible*, 13.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 222.

<sup>89</sup> Raheb, *The Biblical Text in the Context of Occupation: Towards a new hermeneutics of*

penerjemahan Alkitab oleh lembaga misionaris Amerika secara tidak langsung menempatkan institusi agama dan gereja di Timur Tengah berada di bawah konstruksi teologi gereja-gereja Barat. Sebagaimana disebutkan pada konteks situasional, berbagai pandangan Barat terhadap masyarakat lokal melahirkan representasi masyarakat lokal dengan berbagai penyimpangan teologis dan peradaban yang tertinggal. Karenanya, mereka bertujuan untuk mengatur ulang (*setting up*) kekristenan sesuai dengan kebudayaan Barat,<sup>90</sup> begitu pula dalam bentuk institusi agama dan gereja. Berbagai kontroversi yang ditemukan para misionaris Amerika di Timur Tengah yang dianggap sebagai penyimpangan ajaran Kristen yang benar, sejatinya merupakan bentuk hidup dari kesalehan Kristen.<sup>91</sup> Berbagai bentuk kesalehan oleh hati dan pikiran gereja-gereja Timur Tengah selama berabad-abad dianggap sebagai elemen eksternal (atau bahkan elemen asing) dalam iman Kristen menurut para misionaris Protestan.<sup>92</sup> Karenanya, gereja-gereja Oriental di Timur Tengah (Koptik, Nestorian, Yakobit, dan Armenia) memerlukan reformasi dalam

institusi gereja.<sup>93</sup>

Selain itu, usaha misionaris untuk memperbaiki berbagai penyimpangan dalam institusi gereja dilatarbelakangi dengan konsepsi gereja-gereja Barat tentang agama sebagaimana mereka pahami. Konstruksi Kristen sebagai “agama” di peradaban Barat menjadi patokan para misionaris dalam mengkonstruksi kepercayaan masyarakat Kristen di Timur Tengah. Mereka percaya bahwa agama-agama di seluruh dunia setidaknya memiliki unsur-unsur yang sama dengan agama Kristen yang ada di Barat, yaitu memiliki basis historis yang jelas, premis teologis dan metafisik sesuai logika dan rasio, serta memiliki perbedaan yang jelas tentang hubungan Tuhan-manusia; tubuh, jiwa, dan ruh; peran teologi dan iman; sakral dan profan; religius-nonreligius; aspek eksoteris dan esoteris; wahyu dan akal. Dubuisson menyebut berbagai pola pikir tersebut sebagai “argumentasi agama” (*religious reason*) yang digunakan kebudayaan Barat untuk mengkonstruksi agama secara universal.<sup>94</sup> Bahkan, agama Kristen yang telah hidup di tengah masyarakat Timur Tengah selama

---

*liberation*, 26; Raheb, *Faith in The Face of Empire: The Bible Through Palestinian Eyes*, 23.

<sup>90</sup> Said, *Orientalism*, 58.

<sup>91</sup> Habib Badr, ‘American Protestant Missionary Beginnings in Beirut and Istanbul: Policy, Politics, Practice and Response’, in *New Faith in Ancient Lands: Western Missions in the Middle East in the Nineteenth and Early Twentieth*

*Centuries*, ed. by Heleen Murre-van Den Berg (Leiden: BRILL, 2006), 236.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 237.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 223.

<sup>94</sup> Daniel Dubuisson, *The Western Construction of Religion: Myths, Knowledge, and Ideology*, Tran. William Sayers (Maryland: John Hopkins University Press, 2003), 195-196.

berabad-abad juga dituntut untuk dapat memiliki konstruksi serupa, sebagai hasil paradigma supremasi rasial Barat sebagai pusat peradaban dunia dan kawasan Timur Tengah berada di bagian bawah peradaban.<sup>95</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Richard King. Menurutnya, terma “*religion*” mengisyaratkan berbagai karakteristik yang harus dipenuhi oleh sebuah kepercayaan. Tanpa memenuhi kriteria-kriteria tersebut, suatu kepercayaan hanya berakhir menjadi sebuah “*traditio*”.<sup>96</sup> Karakteristik tersebut menyempitkan “*religion*” dengan acuan ajaran Kristen Barat yang harus memiliki kepercayaan akan Tuhan (*theistic belief*), baik monoteistik, politeistik, henoteistik, maupun panteistik; memiliki sikap eksklusif, dan dualisme yang fundamental antara dunia manusia dan dunia transenden yang berkaitan dengan keilahian. Selain itu, “*religion*” menekankan fokus pada kepatuhan penganutnya akan doktrin dan keimanan daripada kepatuhan pada pelaksanaan ritus-ritus yang diwariskan

turun temurun.<sup>97</sup> Hal ini yang kemudian berimplikasi pada institusi gereja-gereja nasional di Timur Tengah yang dituntut untuk mengikuti karakteristik tersebut sebagaimana salah satu tujuan dari gerakan misionaris Amerika di kawasan ini adalah mendirikan gereja dan komunitas Kristen yang mandiri dan terbebas dari berbagai takhayul dan mistisisme eksternal.<sup>98</sup> Gereja dan komunitas Kristen yang dimaksudkan dalam misi adalah memenuhi karakteristik yang ditetapkan oleh definisi peradaban Barat di atas.

Dalam perspektif modernitas dan supremasi Barat, dominasi institusi tersebut menunjukkan prinsip modernitas yang dilandasi supremasi rasial Barat,<sup>99</sup> di mana Amerika mendefinisikan diri menjadi pusat (*center*) dan belahan bumi lainnya menjadi kawasan pinggiran (*periphery*).<sup>100</sup> Hubungan pusat-pinggiran tersebut tidak sekedar hubungan pertukaran ekonomi, melainkan hubungan ketergantungan kekuasaan yaitu hubungan kelas,<sup>101</sup> di mana pusat berperan sebagai distributor dan

<sup>95</sup> Bessis, *Western Supremacy: The Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller, 29-30.

<sup>96</sup> Richard King, *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and 'The Mystic East'* (London: Routledge, 2001), 36.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>98</sup> Beaver, ‘The Legacy of Rufus Anderson’, 95; King, *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and 'The Mystic East'*, 4.

<sup>99</sup> Bessis, *Western Supremacy: The Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller, 29-30.

<sup>100</sup> Mary Louise Pratt, ‘Modernity and Periphery: Toward a Global and Relational Analysis’, in *Beyond Dichotomies: Histories, Identities, Cultures, and the Challenge of Globalization*, ed. by Elisabeth Mudimbe-Boyi (New York: State University of New York Press, 2002), 27; Enrique Dussel, ‘Eurocentrism and Modernity (Introduction to the Frankfurt Lectures)’, Author(s): Enrique Dussel Source: boundary 2, Vol. 20, No. 3, The Postmodernism Debate in Latin America (Autumn, 1993), 65-76 Published by: Duke University, *Jstor*, vol. 20, no. 3 (2012), 65.

<sup>101</sup> Adi Sumandiyar et al., *Sosiologi Perkotaan: Kapitalisasi Ruang dan Marginalisasi*

pinggiran berperan sebagai konsumen. Struktur hubungan yang terjadi antara pusat-pinggiran merupakan hubungan ketimpangan atau ketidakseimbangan yang dinormalisasi dan berkelanjutan sebagai bentuk legitimasi dari tatanan sosial dalam masyarakat modern.<sup>102</sup> Wilayah pinggiran dari negara-negara Barat tersebut menjadi “ruang bebas” (*free space*) yang perlu dikembangkan (dididik, diangkat derajatnya, diarahkan menjadi beradab) dari keadaan sebelumnya yang tidak beradab, barbar, dan tidak berkembang secara peradaban dan kebudayaan.<sup>103</sup> Bahkan, dalam mitos supremasi Barat, Barat memiliki legitimasi penuh untuk mengatur bangsa lainnya.<sup>104</sup> Hal inilah yang dimaksudkan dari kedatangan misionaris Amerika ke masyarakat Kristen di Timur Tengah.

Hal serupa juga dimaksudkan oleh para misionaris yang menempatkan masyarakat Kristen di Timur Tengah pada posisi pinggiran dan tradisi kecil yang perlu dimodernisasi sebagaimana tradisi besar kekristenan di Barat, meskipun sejatinya

kedua tradisi tersebut tidak berkaitan dengan modern atau primitifnya suatu suku kelompok.<sup>105</sup> Tradisi yang telah berjalan selama berabad-abad dipaksa untuk dihilangkan dan digantikan posisinya dengan tradisi kekristenan yang asing bagi masyarakat lokal dengan dalih pemurnian dan purifikasi agama. Alih-alih menerima pluralitas agama dan tradisi lokal, mereka justru melakukan unifikasi bentuk agama Kristen yang utuh dan universal bagi seluruh dunia.<sup>106</sup> Michael Prior melihat bahwa kekuatan opresi penguasa memanipulasi penerjemahan Alkitab sebagai bentuk penanaman moral Barat dalam meneguhkan superioritas mereka dan inferioritas masyarakat koloni.<sup>107</sup>

Implikasi lainnya adalah hubungan institusi antara gereja Katolik-Protestan. Pada abad 19, masa Kebangunan Rohani di Eropa dan Amerika melahirkan sentimen anti-Katolik di gereja-gereja Protestan. Narasi yang digaungkan di Inggris dan Amerika tentang anti-Katolik memicu mereka melakukan gerakan penginjilan yang masif ke berbagai kawasan di dunia

---

*Sosial*, ed. by Ambo Upe (Kendari: Literacy Institute, 2020), 13.

<sup>102</sup> Pratt, ‘Modernity and Periphery: Toward a Global and Relational Analysis’, 30; Shmuel N. Eisenstadt, ‘Modernity in socio-historical perspective’, in *Comparing Modernities: Pluralism Versus Homogeneity: Essays in Homage to Shmuel N. Eisenstadt*, ed. by Eliezer Ben-Rafael and Yitzhak Sternberg (Leiden: BRILL, 2005), 36.

<sup>103</sup> Dussel, ‘Eurocentrism and Modernity (Introduction to the Frankfurt Lectures)’, 75.

<sup>104</sup> Bessis, *Western Supremacy: The*

*Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller, 38.

<sup>105</sup> Robert Redfield, *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1956).

<sup>106</sup> Gusfield, ‘Tradition and modernity: misplaced polarities in the study of social change’, 358

<sup>107</sup> Michael Prior, *The Bible and Colonialism: A Moral Critique* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997), 194-195.

untuk mengimbangi kegiatan misi dari gereja Katolik Roma.<sup>108</sup> Bahkan, lembaga misi Protestan menggunakan istilah “evangelikal” (*evangelical*) sebagai penanda identitas misi Protestan yang memiliki landasan teologis dan metode yang berbeda dengan misi (*mission*) yang dahulu identik dengan gereja Katolik Roma.<sup>109</sup> Para misionaris Protestan melihat berbagai gerakan dan ajaran dari misi Katolik dengan pandangan yang skeptis, khususnya ketika berkaitan dengan isu-isu teologis. Para misionaris Katolik, dalam pandangan misionaris Protestan, seringkali terjebak pada asumsi individu, ajaran Paus, dan berbagai sumber sekunder lainnya, sehingga tidak merujuk pada Alkitab secara langsung.<sup>110</sup> Hal tersebut juga semakin didukung fakta bahwa lembaga misi Katolik Roma didukung oleh negara seperti Perancis, Spanyol, dan Portugis sehingga rentan membawa kepentingan politis, berbeda dengan lembaga misi Protestan dari Amerika yang merupakan lembaga independen dan berasal dari komunitas gereja sehingga tujuan misi mereka tidak

membawa kepentingan-kepentingan non-religius.<sup>111</sup>

Kehadiran Alkitab SVD dari lembaga misi Protestan yang diterima oleh mayoritas masyarakat Kristen di kawasan ini selama lebih dari satu abad juga menunjukkan keberhasilan mereka dalam melawan dominasi gereja Katolik Roma. Berbagai gereja Ortodoks Oriental yang kemudian mengakui kedaulatan Paus di Vatikan, seperti gereja Maronit menunjukkan jumlah yang besar dalam konversi ke agama Katolik. Namun, lembaga Protestan tidak berfokus pada kuantitas kegiatan misi dan jumlah jemaat, melainkan pada kualitas kegiatan misi dan kualitas pemahaman jemaat akan kekristenan yang benar. Penerjemahan Alkitab yang sesuai dengan teks sumber berbahasa Ibrani dan Yunani dalam bahasa lokal adalah salah satu bentuk peningkatan kualitas pemahaman jemaat akan Kristen secara utuh.<sup>112</sup> Usaha tersebut juga didukung dengan semangat lembaga misi Protestan dalam peningkatan cara pembacaan Alkitab untuk menciptakan

<sup>108</sup> den Berg, *New Faith in Ancient Lands: Western Missions in the Middle East in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, 5; Billington, ‘Anti-Catholic Propaganda and The Home Missionary Movement, 1800-1860’, 361-362.

<sup>109</sup> Fisher, ‘Evangelicals and Unevangelicals: The Contested History of a Word, 1500–1950’, 188; Coffey, ‘“The Jesuits Have Shed Much Blood for Christ”: Early Modern Protestants and the Problem of Catholic Overseas Missions’, 58.

<sup>110</sup> Coffey, ‘“The Jesuits Have Shed Much Blood for Christ”: Early Modern Protestants and the

Problem of Catholic Overseas Missions’, 66-67.

<sup>111</sup> Fisher, ‘Evangelicals and Unevangelicals: The Contested History of a Word, 1500–1950’, 193; Coffey, ‘“The Jesuits Have Shed Much Blood for Christ”: Early Modern Protestants and the Problem of Catholic Overseas Missions’, 67; Wiest, ‘Roman Catholic Perceptions of British and American Protestant Missionaries (1807–1920)’, 23-24.

<sup>112</sup> Coffey, ‘“The Jesuits Have Shed Much Blood for Christ”: Early Modern Protestants and the Problem of Catholic Overseas Missions’, 64.

peningkatan dalam pemahaman akan kebenaran agama, sebagaimana tujuan lembaga misi Protestan untuk menciptakan misionaris dan pemuka agama dari masyarakat lokal dan mendirikan gereja yang mandiri.<sup>113</sup>

Pada konteks sosial, penerjemahan ini berdampak pada konstruksi identitas teologis masyarakat lokal yang berbasis pada produk pemikiran Barat dan pemahaman mereka atas Kitab Suci. Dalam bahasa Arab, berbagai istilah dan leksikon mengandung konsepsi tertentu. Amin al-Khuli melihat berbagai leksikon tersebut merupakan artefak kehidupan serta tempat penyimpanan perasaan dan emosi masyarakat penuturnya. Bahasa juga merupakan museum tempat penyimpanan jejak-jejak peradaban mereka. Pelestarian penggunaan bahasa dan konsep yang lahir dalam masyarakat tersebut akan melestarikan hubungan erat antar generasi dalam masyarakat tersebut. Identitas, karakteristik, dan warisan intelektual yang dimiliki oleh para pendahulu akan dilanjutkan oleh generasi penerusnya secara turun temurun. Fenomena inilah yang disebut al-Khuli sebagai fenomena nyata bahasa yang hidup.<sup>114</sup> Hal ini juga diperkuat dengan ekspresi bahasa Arab

yang digunakan dapat menunjukkan asosiasi pada aliran teologis tertentu.<sup>115</sup>

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa penggunaan leksikon dan ekspresi yang berbeda dalam konteks tertentu akan melahirkan konsepsi yang berbeda. Di samping itu, berbagai leksikon yang lahir dari masyarakat penutur juga merupakan cerminan latar belakang kebudayaan yang berkembang secara turun temurun dalam waktu yang panjang. Hal yang sama juga dipahami dalam proses penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab. Sebagaimana disebutkan dalam analisis teks dan analisis praktik diskursif, bahwa hasil terjemahan SVD memberikan warna bahasa yang berbeda bila dibandingkan dengan Alkitab berbahasa Arab yang disusun oleh gereja Koptik sebagai representasi masyarakat lokal dan gereja nasional di Timur Tengah. Perbedaan tersebut berkisar pada pemilihan kata yang berbeda dan struktur kata yang berbeda yang memiliki implikasi pengetahuan teologis pada masyarakat penutur Arab, yang pada waktunya akan menjelma menjadi pengetahuan bersama (*common sense*) masyarakat tersebut. Bahasa merupakan perbedaan antar budaya yang paling mencolok dalam rangka memahami

---

<sup>113</sup> Tejirian and Simon, *Conflict, Conquest, and Conversion: Two Thousand Years of Christian Missions in The Middle East*, 108.

<sup>114</sup> Amin al-Khuli, *Fann al-Qaul* (Cairo: Dar al-Kotob al-Mishriyyah, 1996), 164.

<sup>115</sup> Zamzam Afandi, 'Bias Teologis dalam Linguistik Arab (Telaah atas Prinsip 'Āmil dan Ta'līl dalam Nahwu)', *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 7, no. 1 (2008): 129–48.

pesan-pesan Alkitab. Berbagai istilah yang diciptakan dalam Alkitab SVD akan membentuk pandangan hidup masyarakat Kristen lokal dan membantu mereka menafsirkan realitas.<sup>116</sup>

Dalam diskusi seputar praktik sosial, penerjemahan Alkitab SVD juga memberikan dampak yang disebut King sebagai “kekerasan epistemik” (*epistemic violence*), yaitu proses produksi pengetahuan yang berasal dari konstruksi ideologi lembaga misi Amerika melalui ideologisasi terhadap masyarakat lokal.<sup>117</sup> Sistem produksi pengetahuan merupakan instrumen penting dalam proses dominasi negara-negara di Asia. Noor bahkan menyebutkan bahwa instrumen ini merupakan instrumen terpenting bila dibandingkan persenjataan militer dalam melanggengkan kekuasaan. Dalam produksi pengetahuan, para penguasa (dalam hal ini para misionaris) membentuk identitas dan gambaran asli penduduk lokal di kawasan tersebut sesuai dengan pengetahuan dan tradisi mereka.<sup>118</sup>

Dalam proses produksi pengetahuan, terdapat agen-agen yang

berperan sebagai *producer* dan distributor dari pengetahuan tersebut. Secara sederhana, pengetahuan diproduksi oleh pemuka agama, birokrat, pejabat administrasi, militer, dan orang-orang terpelajar.<sup>119</sup> Dalam konteks misionaris, pemuka agama tersebut tidak hanya berperan dalam kegiatan keagamaan, melainkan juga dalam kegiatan sosial seperti guru, tenaga medis, dan juru damai. Mereka melahirkan ruang-ruang perjumpaan dengan masyarakat lokal dan memenuhi kebutuhan mereka dalam ranah pendidikan (sekolah), keagamaan (gereja), kesehatan (rumah sakit), dan sebagainya. Pengetahuan yang diproduksi, diproses, dan didiseminasikan dari sekolah, kampus, dan mimbar keagamaan kepada masyarakat melalui peran para personalnya, yang meliputi guru, peneliti, pengkhotbah, pelajar, dan editor surat kabar sebagai distributor pengetahuan dari berbagai institusi tersebut.<sup>120</sup> Hal ini sebagaimana dikemukakan Porter bahwa kegiatan misi diikuti penanaman tanda dan praktik yang hegemonik dalam bentuk bahasa yang bersumber dari budaya Barat, sehinggapara

<sup>116</sup> Edward Sapir, *Language: An Introduction to the Study of Speech* (New York: Harcourt, Brace, 1921), 100; John B. Carroll, *Language, Thought, and Reality: Selected Writing of Benjamin Lee Whorf* (Massachusetts: The MIT Press, 1978), 159.

<sup>117</sup> King, *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and 'The Mystic East'*, 199.

<sup>118</sup> Farish A. Noor, ‘You are under arrest:

Epistemic arrest and the endless reproduction of the image of the colonised native’, *South East Asia Research*, vol. 24, no. 2 (2016): 201.

<sup>119</sup> Verweijen and Van Bockhaven, ‘Revisiting colonial legacies in knowledge production on customary authority in Central and East Africa’, 5 .

<sup>120</sup> Olufemi Taiwo, ‘The Crisis of Knowledge Production’, *Callaloo*, vol. 16, no. 4 (2010): 892-893.

misionaris Protestan tidak hanya menjadi corong agama Protestan dan perantara modernitas, melainkan juga kendaraan bagi pandangan dunia yang hegemonik.<sup>121</sup>

Fakta tersebut dapat diamati dari pola distribusi Alkitab SVD ke berbagai literatur, baik kitab suci, tafsir, buku-buku keagamaan maupun karya sastra. Berbagai karya tersebut ditulis oleh intelektual-intelektual Kristen Arab dari berbagai denominasi gereja di Mesir dan Suriah. Namun, berbagai variasi tersebut merujuk pada satu rujukan bersama dan memuat pemahaman teologis yang senada. Karya-karya dari gereja Koptik masih menunjukkan resistensi pada pemahaman mereka tentang kesatuan tabiat Yesus seperti ditunjukkan dalam tulisan Paus Shenouda III,<sup>122</sup> tetapi mereka menerima penafsiran berdasarkan hasil terjemahan Alkitab SVD sebagaimana terlihat dalam kitab tafsir karya Ibrahim Sa'id<sup>123</sup> dan karya Abu al-Faraj<sup>124</sup> yang diproduksi ulang. Inilah yang dimaksudkan Berquist dengan masyarakat koloni yang aktif dalam menunjukkan ideologi dominan dari

penguasa dengan reproduksi pengetahuan sesuai dengan ideologi penguasa. Penguasa tidak membatasi produksi pengetahuan dari masyarakat lokal, tetapi mereka mengontrol sumber-sumber pengetahuan lokal, moda produksi, dan moda kultural dari reproduksi pengetahuan tersebut sehingga mengisolasi masyarakat tersebut dalam pengetahuan yang dikonstruksi oleh penguasa.<sup>125</sup> Hal inilah yang membuat kajian dekolonisasi menjadi penting untuk membongkar selubung hegemoni paradigma rasial Barat dalam produksi pengetahuan teologi.<sup>126</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian di atas dapat terlihat bahwa penerjemahan Alkitab ini pada diawali dengan motivasi teologis. Namun dalam praktik diskursif yang ditemukan, ideologi Kristen Barat, khususnya dari gereja Protestan melalui lembaga misi mendistribusikan secara masif Alkitab ini dan secara tidak langsung mengonstruksi teologi dominan di kawasan ini. Berdasarkan hasil analisis praktik diskursif

---

<sup>121</sup> Andrew Porter, 'Cultural imperialism' and protestant missionary enterprise, 1780-1914', *The Journal of Imperial and Commonwealth History*, vol. 25, no. 3 (2008): 370.

<sup>122</sup> Al-Baba Shenouda Al-Tsalits, *Thabi'at Al-Maseeh*, Second. (Cairo: Maktabah al-Anba Reweis, 1991).

<sup>123</sup> Ibrahim Saeed, *Syarh Bisjarah Yuhana*, Fourth. (Cairo: Dar al-Thaqafa, 1988).

<sup>124</sup> Abu al-Faraj, *Tafsir Al-Masyriqy Injil Yuhana Mufassaran Ayatan Ayatan* (Tanpa Kota: Tanpa

Penerbit, 1911).

<sup>125</sup> Berquist, 'Postcolonialism and Imperial Motives for Canonization', 91.

<sup>126</sup> Donald A. Clelland and Wilma A. Dunaway, 'Toward Theoretical Liberation: Challenging the Intellectual Imperialism of the Western Race Paradigm', *Journal of Labor and Society*, vol. 24, no. 4 (2021): 490.

dan analisis praktik sosial, dapat disimpulkan bahwa terdapat hegemoni teologis dalam konteks situasional, insitusional, dan sosial. Pada konteks situasional, misionaris Amerika menunjukkan bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal merupakan kepercayaan yang salah dan kurang sempurna sehingga perlu pelurusan konsepsi teologis. Tugas tersebut dianggap belum berhasil di tangan misionaris Katolik. Penerjemahan Alkitab yang dilakukan oleh lembaga misionaris Amerika merupakan sebuah usaha pemurnian keimanan masyarakat Kristen lokal. Pada konteks institusional, penerjemahan Alkitab oleh lembaga misionaris Amerika secara tidak langsung menempatkan institusi gereja di Timur Tengah berada di bawah konstruksi teologi gereja-gereja Barat dan penguatan sentimen anti-Katolik di kawasan Suriah Raya dengan pelaksanaan misi tandingan. Pada konteks sosial, penerjemahan Alkitab ini berdampak pada produksi pengetahuan dan identitas teologis masyarakat lokal yang berbasis pada produk pemikiran masyarakat Barat dan pemahaman mereka atas Kitab Suci, khususnya dalam konstruksi teologi Protestan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Faraj. *Tafsir Al-Masyriqy Injil Yuhana Mufasssaran Ayatan Ayatan*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit, 1911.
- Afandi, Zamzam. “Bias Teologis Dalam Linguistik Arab (Telaah Atas Prinsip ’Āmil Dan Ta’līl Dalam Nahwu).” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7, no. 1 (2008): 129–148.
- al-Khuli, Amin. *Fann Al-Qaul*. Cairo: Dar al-Kotob al-Mishriyyah, 1996.
- Al-Yasū’I, Louis Ma’lūf. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Adab Wa Al-’Ulūm*. Beirut: al-Mathba’ah al-Kātsūlikiyyah, 2015.
- American Bible Society. *Sixty-Sixth Annual Report of The American Bible Society*. New York, 1882.
- . *The Story of the Arabic Bible*. New York: American Bible Society, 1906.
- Anderson, Rufus. *History Of The Missions Of The American Board Of Commissioners For Foreign Missions To The Oriental Churches, Vol. 2*. Ebook 2006. Boston: Congregational Publishing Society, 1872.
- Aritonang, Jan Sihar. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. 16th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Badr, Habeeb, Sepuh Sargsyan, Suad Abu al-Russ Salim, and Joseph Abu Nahr. *Al-Masihyyah ’abra Tarikhiha Fi Al-Masyriq*. Second. Beirut: Majlis Kanais al-Syarq al-Awsath, 2002.
- Badr, Habib. “American Protestant Missionary Beginnings in Beirut and Istanbul: Policy, Politics, Practice and Response.” In *New Faith in Ancient Lands: Western Missions in the Middle East in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, edited by Heleen Murre-van Den Berg, 211–240. Leiden: BRILL, 2006.
- Bailey, Kenneth E. *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies In The*

- Gospels*. Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- Bailey, Kenneth E, and Harvey Staal. "The Arabic Versions of the Bible, Reflections on Their History and Significance." *Reformed Review* 36, no. 1 (1982).
- Beaver, R. Pierce. "The Legacy of Rufus Anderson." *Occasional Bulletin of Missionary Research* 3, no. 3 (1979): 94–97.
- den Berg, Heleen Murre-van. *New Faith in Ancient Lands: Western Missions in the Middle East in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*. Edited by Heleen Murre-van den Berg. Leiden: BRILL, 2006.
- Berquist, Jon L. "Postcolonialism and Imperial Motives for Canonization." In *The Postcolonial Biblical Reader*, edited by R. S. Sugirtharajah. Massachusetts: Blackwell Publishing, 2006.
- Bessis, Sophie. *Western Supremacy: The Triumph of an Idea?*, Trans. Patrick Camiller. London: Zed Books, 2003.
- Billington, Ray A. "Anti-Catholic Propaganda and The Home Missionary Movement, 1800-1860." *The Mississippi Valley Historical Review* 22, no. 3 (1935): 361–384.
- Black, C. Clifton. *The Lord's Prayer. Interpretation Resources for the Use of Scripture in the Church*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2018.
- Bosca, Loredana Cornelia. "Traditionalism and Modernism in Modern Arab Thought." *Multidisciplinary Research Journal* VI, no. 4 (2014): 57–63.
- Carroll, John B. *Language, Thought, and Reality: Selected Writing of Benjamin Lee Whorf*. Massachusetts: The MIT Press, 1978.
- Clelland, Donald A., and Wilma A. Dunaway. "Toward Theoretical Liberation: Challenging the Intellectual Imperialism of the Western Race Paradigm." *Journal of Labor and Society* 24, no. 4 (2021): 487–524.
- Coffey, John. "'The Jesuits Have Shed Much Blood for Christ': Early Modern Protestants and the Problem of Catholic Overseas Missions." In *British Protestant Missions and the Conversion of Europe, 1600–1900*, edited by Simone Maghenzani and Stefano Villani. New York: Routledge, 2021.
- Coote, Robert B., and Mary P. Coote. *Power, Politics, and The Making of the Bible: An Introduction*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Dubuisson, Daniel. *The Western Construction of Religion: Myths, Knowledge, and Ideology*, Tran. William Sayers. Maryland: John Hopkins University Press, 2003.
- Durkheim, Émile. "The Elementary Forms of Religious Life." In *A Reader in the Anthropology of Religion*, edited by Michael Lambek. Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002.
- Dussel, Enrique. "Eurocentrism and Modernity (Introduction to the Frankfurt Lectures)." *Boundary 2* 20, no. 3 (1993): 65–76.
- Ehrman, Bart D. *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Eisenstadt, Shmuel N. "Modernity in Socio-Historical Perspective." In *Comparing Modernities; Pluralism Versus Homogeneity: Essays in Homage to Shmuel N. Eisenstadt*, edited by Eliezer Ben-Rafael and Yitzhak Sternberg, 31–56. Leiden: BRILL, 2005.
- Erdman, Paul. "The Arabic Version of The

- Bible.” *The Muslim World* 27, no. 3 (1937): 218–236.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis; The Critical Study of Language*. Essex: Longman Group UK Limited, 1995.
- . *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Feghali, George Phillips. *Mawsu’ah Al-Hadharah Al-Masihyyah, Juz 6*. Beirut: Dar Nobilis, 2010.
- Fisher, Linford D. “Evangelicals and Unevangelicals: The Contested History of a Word, 1500–1950.” *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation* 26, no. 2 (2016): 184–226.
- Gerber, Julien-Francois. “Debt, Law and Discipline: How the Capitalist Cocktail Is Becoming Molotovian.” *The ISRF Bulletin*, 2018.
- Grafton, David D. *The Contested Origins of the 1865 Arabic Bible*. Leiden: BRILL, 2015.
- Gusfield, J. R. “Tradition and Modernity: Mislplaced Polarities in the Study of Social Change.” *American Journal of Sociology* 72, no. 4 (1967): 351–362.
- Hadebe, Nontando M. “Commodification, Decolonisation and Theological Education in Africa: Renewed Challenges for African Theologians.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–10.
- Hall, Isaac H. “The Arabic Bible of Drs. Eli Smith and Cornelius V. A Van Dyck.” *Journal of the American Oriental Society* 11 (1885): 276–286.
- Hourani, Albert Habib. *Minorities In The Arab World*. London: Oxford University Press, 1947.
- Kalimat Alhayat. “Al-Kitab Al-Muqaddas Al-’Araby.” *Arabic Bible Outreach Ministry*. Accessed January 3, 2023. <https://www.kalimatalhayat.com/christian-life/301-arabic-christianity/4424-arab-bible.html>.
- Khodr, George, Tharif Al-Khalidi, Edmund Rabat, Constantin Zariq, Ridwan As-Sayyid, and Wajih Kawtharani. *Al-Masihyyun Al-’Arab; Dirasat Wa Munaqasat*. Beirut: Muassasah al-Abhats al-’Arabiyyah, 1981.
- King, Richard. *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and “The Mystic East.”* London: Routledge, 2001.
- Lambek, Michael. *A Reader in the Anthropology of Religion*. Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002.
- Leshota, Paul, and Munyaradzi Mushonga. “Subverting the Hegemony of Western ‘Theological’ and Cultural Domination: King Moshoeshoe I and ‘Hidden Transcripts’ of Resistance.” *Critical African Studies* 15, no. 1 (2023).
- Muzakkir, Muhamad Rofiq. *Dekolonisasi: Metodologi Kritis Dalam Studi Humaniora Dan Studi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, 2022.
- Noor, Farish A. “You Are under Arrest: Epistemic Arrest and the Endless Reproduction of the Image of the Colonised Native.” *South East Asia Research* 24, no. 2 (2016): 185–203.
- Parker, Michael. “The 150th Anniversary of the Van Dyck Bible.” *The Presbyterian Outlook*.
- Peñaloza, Lisa, and Michelle Barnhart. “Living U.S. Capitalism: The Normalization of Credit/Debt.” *Journal of Consumer Research* 38, no. 4 (2011): 743–762.
- Porter, Andrew. “‘Cultural Imperialism’ and Protestant Missionary Enterprise, 1780-1914.” *The Journal of Imperial and Commonwealth History* 25, no. 3 (2008): 367–391.
- Pratt, Mary Louise. “Modernity and

- Periphery: Toward a Global and Relational Analysis.” In *Beyond Dichotomies: Histories, Identities, Cultures, and the Challenge of Globalization*, edited by Elisabeth Mudimbe-Boyi, 21–48. New York: State University of New York Press, 2002.
- Prior, Michael. *The Bible and Colonialism: A Moral Critique*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Raheb, Mitri. *Faith in The Face of Empire; The Bible Through Palestinian Eyes*. New York: Orbis Books, 2014.
- . “Land, People, and Empire: The Bible Through Palestinian Christian Eyes.” In *A New Critical Approach to the History of Palestine; Palestine History and Heritage Project 1*, edited by Ingrid Hjelm, Hamdan Taha, Ilan Pappé, and Thomas L Thompson, 317–325. Oxon: Routledge, 2019.
- . *The Biblical Text in the Context of Occupation: Towards a New Hermeneutics of Liberation*. Bethlehem: Diyar Publisher, 2012.
- Rahmah, George, and Suhayl Qasa. *As-Suryan A'midatu Al-Hadlarah Al-Islamiyah*. Jdeideh: Dar Sair al-Mashreq, 2018.
- Redfield, Robert. *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*. Chicago: University of Chicago Press, 1956.
- Richards, E. Randolph, and Brandon J O'Brien. *Misreading Scripture with Western Eyes: Removing Cultural Blinders to Better Understand the Bible*. Illinois: InterVarsity Press, 2012.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Saeed, Ibrahim. *Syarh Bisyarah Yuhana*. Fourth. Cairo: Dar al-Thaqafa, 1988.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1978.
- . *Orientalisme*. Terj. Achm. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sapir, Edward. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New Y: Harcourt, Brace, 1921.
- Sharkey, Heather J. *American Evangelicals in Egypt: Missionary Encounter in an Age of Empire*. New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- Shenouda Al-Tsalits, Al-Baba. *Thabi 'at Al-Maseeh*. Second. Cairo: Maktabah al-Anba Reweis, 1991.
- Smith, Eli. *Researches of The Rev. E. Smith and Rev. H. G. O. Dwight in Armenia, Vol. 1*. Boston: Crocker and Brewster, 1833.
- Smith, Eli, and Cornelius Van Dyck. *Brief Documentary History of the Translation of The Scriptures Into Arabic Language*. Beirut, 1900.
- Somekh, Sasson. “Biblical Echoes In Modern Arabic Literature.” *Journal of Arabic Literature* 26, no. 1/2 (1995): 186–200.
- Stimilli, Elettra, Roberto Esposito, and Arianna Bove. *The Debt of the Living: Asceticism and Capitalism*. Albany: State University of New York Press, 2016.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- . *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Sumandiyar, Adi, Syarif, Arda, and Hasruddin Nur. *Sosiologi Perkotaan: Kapitalisasi Ruang Dan Marginalisasi Sosial*. Edited by Ambo Upe. Kendari: Literacy Institute, 2020.
- Taiwo, Olufemi. “The Crisis of Knowledge Production.” *Callaloo* 16, no. 4 (2010): 891–908.

- Tejirian, Eleanor H., and Reeva Spector Simon. *Conflict, Conquest, and Conversion: Two Thousand Years of Christian Missions in The Middle East*. New York: Columbia University Press, 2012.
- The American Bible Society. "The Bible for The World, 1900-1901." *The American Bible Society Series* 7, no. 3 (1900): 1–22.
- . *The Bible in Foreign Missions*. New York, 1913.
- The American Board of Commissioners for Foreign Missions. *Fifty-Eighth Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions*. Norwich, Connecticut, 1868.
- . *Fifty-Ninth Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions*. Pittsburgh, Pennsylvania, 1869.
- . *Fifty-Seventh Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions*. Buffalo, New York, 1867.
- . *Fifty-Sixth Annual Report of The American Board of Commissioners for Foreign Missions*. Pittsfield, Massachusetts, 1866.
- . *First Ten Annual Reports of The American Board of Commissioners for Foreign Missions, with Other Documents of Board*. Boston, 1834.
- The Bible House. *The Conquests of The Bible: A Popular Illustrated Report of The British and Foreign Bible Society for The Year 1902-1903*. London, 1903.
- . *There Is a River: A Popular Illustrated Report of The British and Foreign Bible Society for The Year 1905-6*. London, 1906.
- Thompson, Andrew. *Jesus of Arabia: Christ Through Middle Eastern Eyes*. London: Rowman and Littlefield, 2018.
- Torrey, Charles C. "A New Edition of the Arabic Bible Author." *The American Journal of Theology* 23, no. 1 (1919): 105–107.
- Treiger, Alexander. "From Theodore Abū Qurra to Abed Azrié: The Arabic Bible in Context." In *Senses of Scripture, Treasures of Tradition: The Bible in Arabic Among Jews, Christians, and Muslims*, edited by Miriam L. Hjälms. Leiden: BRILL, 2017.
- Verweijen, Judith, and Vicky Van Bockhaven. "Revisiting Colonial Legacies in Knowledge Production on Customary Authority in Central and East Africa." *Journal of Eastern African Studies* 14, no. 1 (2020): 1–23.
- Yahya, Yuangga K., Zamzam Afandi, and Ibnu Burdah. "Semantic Adjustment in Matthew 6:12 in the Smith-Van Dyck Arabic Bible." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Siti Nikmatul Rochma, and Umi Mahmudah. "Paying Off Debt or Forgiving Debt? Semantic and Intertextual Analysis on Lord's Prayer in Smith-Van Dyck Arabic Bible Translation." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2024): 73–94.